

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonim, 2003). Sesuai dengan definisi tersebut, maka pendidikan harus dikelola dengan baik dan benar. Pengelolaan pendidikan ini dapat dinilai dari kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Menurut Ihsan (2010: 2), pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan memang menjadi kebutuhan manusia. Sedangkan pengelolaan pendidikan menjadi penentu bagaimana kualitas pendidikan di lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Mulyono (2009: 185-186), pendidikan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan

peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Dengan demikian, pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia, yaitu aspek kemanusiaan pada peserta didik. Majunya sumber daya manusia juga sebanding dengan pendidikan yang dicapai oleh individu tersebut dan sekolah wajib untuk terus memperbaiki pelayanan pendidikan.

Pendidikan cenderung berpusat pada pengembangan aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akibatnya adalah kurangnya perhatian pada pengembangan aspek-aspek lainnya. Menurut Hasbullah (2006: 45), pengabaian aspek afektif dan konatif ini sangat merugikan perkembangan peserta didik dalam mengadakan transformasi sosial dan budaya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mewujudkan suasana yang semakin bersahabat, semakin bermartabat, dan semakin menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, maka pandangan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pun juga mengalami perubahan. Maliki menyebutkan (2008: 256), perspektif behavioristik ditinggalkan dan diganti dengan konstruktivistik. Pendidikan yang hanya diperuntukkan mencerdaskan otak manusia ditransformasikan ke dalam perspektif yang lebih holistik, dalam hal ini mencerdaskan perilaku mereka secara keseluruhan dalam menghadapi kehidupan. Pendek kata, pendidikan dimaksudkan untuk menyiapkan manusia yang sanggup hadir

sebagai modal ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian penyelenggara pendidikan, yaitu kepala sekolah dan guru, juga mempunyai kewajiban untuk mengimbangi perubahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga tujuan pendidikan yang diidam-idamkan dapat tercapai.

Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Anonim, 2010).

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya (Soedijarto, 2008: 117). Fungsi ini merupakan pondasi dasar mengingat pendidikan anak usia dini akan dilanjutkan dalam jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan dalam pendidikan di awal perkembangan anak ini turut menentukan perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya.

Gardner (dalam Jasmine, 2007: 63) menyatakan bahwa sekolah ideal sebagai tempat dimana setiap siswa merasa bahwa kecerdasannya diakui dan dimana mereka ditempatkan pada posisi untuk menggunakan

kecerdasannya itu dan dimana capaian mereka dinilai (dievaluasi) dalam konteks kecerdasan yang sama. Dengan demikian, guru harus mampu mengidentifikasi perkembangan dari masing-masing anak didiknya, termasuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi agar dapat dituntaskan.

Sekolah harus menanamkan nilai-nilai progresif terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan. Dengan demikian, seluruh elemen sekolah harus dibangun atas dasar kepentingan anak didik dalam kehidupan. Bahkan hal penting yang juga harus diperhatikan adalah harus menjadi rumah kedua bagi anak didik supaya mereka merasa nyaman. Sekolah merupakan sebuah bagian dari pembentukan nilai-nilai kesantunan sosial dan lain sebagainya (Yamin, 2009: 205). Demikian halnya dengan pendidikan anak usia dini yang mengenalkan kegiatan motorik, kesenian, kemampuan berbahasa, maupun materi kognitif dalam satu kesatuan pembelajaran. Hal ini ditujukan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan pada anak didik.

Gerungan (2004: 206-208) menjelaskan bahwa sekolah mempunyai peranan terhadap perkembangan sosial anak-anak seperti yang ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian. Hal ini dapat terjadi disebabkan pendidikan di taman kanak-kanak telah mendapat perangsang-perangsang dari situasi sosial di sekolah sehingga mereka mendapatkan dorongan untuk mengembangkan intelegensinya. Namun hal ini tidak mungkin dapat dicapai tanpa adanya kemampuan yang memadai dari penyelenggara

pendidikan, baik kelengkapan dari fasilitas sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu maupun kompetensi dari guru itu sendiri.

Asmani (2009: 58) menyatakan bahwa salah satu faktor penting pendidikan adalah guru karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya dan berprestasi. Berbagai program harus diadakan untuk menunjang pengembangan potensi guru ini. Di sisi lain, guru juga harus termotivasi untuk banyak membaca, berlatih berkarya, serta menjadi figur inspirator dan motivator bagi anak didik dan masyarakat. Jadi dapat diketahui bahwa guru merupakan faktor utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bermutu dan terpadu.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Menurut Sanjaya (2008: 21-22), guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Menurut Yamin (2008: 1-2), guru adalah ujung tombaknya pendidikan. Oleh sebab itu guru yang berkualitas akan melahirkan pendidikan yang berkualitas dan pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang berkualitas.

Dalam konteks belajar mengajar, seorang pendidik harus mampu menyampaikan pesan secara sederhana, sebab tingkat bahasa anak-anak didik berbeda dengan tingkat kemampuan bahasa pendidik. Lebih tepatnya, komunikasi antara pendidik dan anak didik harus lebih mementingkan pesan yang harus tersampaikan, ketimbang bahasa yang tinggi. Apabila hal demikian dikerjakan, maka yang terjadi adalah komunikasi diantara dua belah pihak tidak berjalan dengan optimal. Yang terjadi selanjutnya adalah ketidakpahaman anak-anak didik (Yamin, 2009: 226). Tetapi jika kedudukan dan fungsi guru hanya sebatas pekerjaan boleh jadi akan terbentuk jurang pemisah antara keluarga dan masyarakat. Jika demikian halnya, pendidikan sekolah bisa terancam fungsi dan perannya sebagai “jembatan” penghubung antara keluarga dan masyarakat (Suhartono, 2009: 147).

Di sekolah, guru merupakan pembantu kepala sekolah. tanpa bantuan guru-guru tidak memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar. Itulah sebabnya komunikasi antara sekolah dengan guru-guru harus dijalin sedemikian rupa sehingga hubungan mereka menjadi hubungan dinas yang akrab. Karena komunikasi antara kepala sekolah dengan guru terjadi secara vertikal, maka arah komunikasi datang dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas (Arikunto, 2008: 359).

Tugas seorang pemimpin pendidikan tidak mudah dan ringan apabila keyakinan beragamanya tidak kuat dan landasan pekerjaannya tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh pemerintah,. Menurut

Indrafachrudi (2006: 10) pemimpin harus memulainya dari dirinya sendiri, senantiasa memeriksa diri serta menganalisis dan berusaha untuk memiliki sifat baik. Sifat-sifat kepemimpinan pada pemimpin yang bertanggung jawab dapat membantu anggota kelompoknya di dalam memerangi sifat yang tidak diinginkan itu.

Kepemimpinan dalam sekolah mempunyai tanggung jawab tersendiri, Para pimpinan dan kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan bagi keberhasilan sekolah. Bush (2008: 83) menyatakan mereka harus bertanggung jawab terhadap pengalaman-pengalaman pelajar di sekolah. Sifat tanggung jawab ini berbeda dengan jenis tanggung jawab kepemimpinan lainnya. Sedangkan Kholis (2009: 115) menyatakan perlunya membangun dan memelihara hubungan-hubungan dengan orang lain yang dapat membantu organisasi bergerak mencapai cita-citanya atau bahkan dapat menghalangi kemajuannya.

Menurut Sobri (2009: 102), kepala sekolah adalah pengelola pendidikan. Ia bertanggung jawab untuk mengetahui pertumbuhan guru-guru secara kontinyu. Ia harus mampu membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak. Ia harus mampu menstimulir guru-guru untuk mengembangkan metode dan prosedur pengajaran. Ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program pembelajaran dan hasil belajar murid.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan di tingkat sekolah kini memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam

mengembangkan program, mengelola dan mengawasinya, memiliki keleluasaan dalam mengatur segenap sumber daya yang dimilikinya. Aktifitas pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh atasan, dalam hal ini kepala sekolah kepada guru-guru serta personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar inilah yang dimaksud dengan supervisi (Sutarsih dan Nurdin, 2010: 312).

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan melalui supervisi. Sahertian (2008: 16) mendefinisikan supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Di bidang pendidikan dan pengajaran diperlukan penyelia (supervisor) yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesi. Dijelaskan bahwa situasi belajar mengajar akan lebih baik tergantung pada keterampilan supervisor sebagai pemimpin (Aqib dan Rohmanto, 2008: 187-188).

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegal, dan bukan hirarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga

kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran.

Supervisi merupakan aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Kepala Sekolah hendaknya melakukan obeservasi yang terus menerus tentang kondisi-kondisi dan sikap-sikap di kelas, di ruangan guru, di ruang tata usaha dan pada pertemuan-pertemuan staf pengajar. Maksudnya untuk memberikan bantuan pemecahan atas kesulitan-kesulitan yang dialami guru dan pegawai serta melakukan perbaikan-perbaikan baik langsung maupun tidak langsung mengenai kekurangan-kekurangannya .

Namun dalam kenyataannya jarang kepala sekolah melakukan supervisi terhadap pembelajaran, hal tersebut disebabkan kesibukan kepala sekolah sebagai manajer sekolah, sehingga tugas kepala sekolah yang seharusnya merupakan tugas yang penting menjadi terabaikan.

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pengelolaan supervisi pembelajaran dengan mengambil lokasi di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik pengelolaan supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora. Secara detail, subfokus penelitian dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik proses supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora?
2. Bagaimana karakteristik interaksi antara supervisor dengan guru dalam supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora?
3. Bagaimana karakteristik penyampaian hasil evaluasi supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik pengelolaan supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora.

Secara lebih detail, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik proses supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik interaksi antara supervisor dengan guru dalam supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora.
3. Mendeskripsikan karakteristik penyampaian hasil evaluasi supervisi pembelajaran di TK Pertiwi 1 Tambaksari, Blora.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini, maka dapat diperoleh manfaat yang dapat diterapkan oleh beberapa pihak terkait sebagai berikut

1. Bagi kepala sekolah agar dapat menjalankan salah satu tugasnya sebagai pemimpin dengan menjadi supervisor yang adil dan obyektif.
2. Bagi guru agar dapat menjalankan tugasnya sebagai tenaga kependidikan dengan bekerja secara profesional dan kreatif serta mempertimbangkan hasil supervisi sebagai acuan dalam meningkatkan mutu dari pembelajaran.
3. Bagi sekolah agar dapat menindaklanjuti hasil supervisi dengan langkah-langkah konkrit sehingga peningkatan mutu pembelajaran dapat terealisasi.

### **E. Daftar Istilah**

1. Pengelolaan adalah kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan penilaian.
2. Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang ia pimpin.
3. Interaksi supervisi adalah hubungan yang terjalin antara supervisor dengan guru dalam kegiatan supervisi.
4. Evaluasi supervisi adalah hasil penilaian yang diberikan oleh supervisor terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik yang berkaitan dengan kelebihan, kekurangan, maupun rekomendasi yang disampaikan untuk perbaikan.
5. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu dengan menggunakan strategi tertentu.